

**PROFIL PENYELENGGARAAN KETERAMPILAN
KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) BAGI ANAK TUNAGRAHITA
(*Studi Deskriptif Kualitatif di SLBN 2 Padang*)**

Oleh

Nia Yolisa Fitri, Martias Z., S.Pd., M.Pd, Drs. Ardisal, M.Pd

Abstrack: *The background of this research is some students with mental retardation that attend learning process of Life Skills of vocational program at the workshop skills. This study was conducted to look at the model of learning in the implementation of life skills of tataboga subject matter and to investigate the role of teachers in helping organizing the life skills of tataboga and also to know the constraints faced in the implementation of life skill of tataboga. This research was conducted in SLBN 2 Padang, on Profile of Implementation Life Skills in child mental retardation.*

Kata-kata kunci: Anak Tunagrahita; Life Skill; Tataboga.

Pendahuluan

Tunagrahita merupakan seseorang yang mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata dan mempunyai batasan dalam kemampuan akademik tapi bisa diberikan keterampilan vokasional untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan luar biasa. Juga sebagai usaha untuk membawa masyarakat memahami lebih jauh tentang dunia pendidikan luar biasa. Tujuannya, menciptakan inklusifitas lebih dini dengan melakukan peningkatan pemberian kecakapan hidup dalam pembelajaran keterampilan, peningkatan kualitas produksi standar, kemampuan memasarkan produk keterampilan dan sebagai pusat informasi layanan PK dan PLK.

Sentra Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan terobosan pengembangan kelembagaan yang bermuara pada kecakapan hidup (*life skill*) untuk kemandirian anak, sehingga siap memasuki pasar kerja. Ditambahkan, mengimplementasikan sentra PK dan PLK, dapat berharap banyak terhadap perubahan dalam penanganan anak luar biasa. Sehingga, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan sama untuk memperoleh pelayanan dan penanganan optimal. Mereka tak hanya dibekali ilmu teoretis, namun juga memiliki kompetensi keterampilan sesuai kemampuan.

Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan di SLB N 02 Padang pada awal bulan Agustus 2013. SLB N O2 Padang merupakan sentra PK-PLK yang ada di Sumatera Barat, menjadi pusat penyelenggaraan program Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan kesatuan Program Reguler dan Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada semua satuan pendidikan, dimana sekolah mempunyai kewenangan menyelenggarakan berbagai macam program sehingga PLK memiliki ciri khusus yang menjadi program unggulan yang merupakan penjabaran dari pada visi dan misi sekolah.

Program pelayanan dan pendidikan pada Sentra PK & PLK di SLB N 02 Padang memiliki spesifikasi khusus yakni terbagi atas Program Pendidikan Reguler dan Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan menggabungkan pendidikan reguler yang terstruktur dan pendidikan kecakapan hidup yang fleksibel. Di SLB N 02 Padang Pemberian Keterampilan Kecakapan Hidup (*life skill*) yaitu kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup: kecakapan intelektual atau akademik dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan vokasional yakni kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Implementasi pengembangan keterampilan kecakapan hidup di SLB N 02 Padang mengarah kepada jenis kecakapan vokasional antara lain: tata boga, tata busana, otomotif, serta keterampilan berbasis teknologi tinggi (TIK). Cakupan kompetensi ini menunjukkan adanya harapan bagi ABK agar memiliki kecakapan khusus berupa salah satu kecakapan kerja disamping kecakapan akademik sebagai hasil belajar.

Kecakapan vokasional seperti tataboga dan busana diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik Anak Tunagrahita ringan dan Anak tunarungu, sedangkan pada kecakapan vokasional seperti otomotif dan TIK diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tunadaksa dan tunarungu. Untuk memfasilitasi pembelajaran vokasional SLB N 02 Padang dilengkapi dengan bengkel kerja (*shelter work shop*), dan koperasi pemasaran.

Melalui unit produksi dan pemasaran diharapkan hasil kerja siswa dalam proses pembelajaran keterampilan dapat dikenalkan dan mendapat nilai jual di masyarakat. Selain itu SLB N 02 Padang juga dapat menerima pesanan masyarakat sesuai jenis produk keterampilan di sekolah.

Pelaksanaan pemberian Pembelajaran vokasional di SLB N 02 Padang telah menerapkan pembelajaran keterampilan berdasarkan bakat, minat dan kehidupan pasca sekolah. Sebagai ilustrasi dikemukakan contoh, Pembelajaran keterampilan dilaksanakan sangat bervariasi sesuai kebutuhan dan potensi anak. Untuk ABK retardasi mental (tunagrahita), pelaksanaan pembelajaran keterampilan dengan “strategi kerja tim”. Artinya untuk satu pekerjaan (membuat brownis) dilakukan secara kelompok siswa dan setiap siswa menyelesaikan pekerjaan tiap sub-sub pekerjaan (ada yang mengaduk adonan, ada yang mencetak cetakan kue) sesuai yang dapat dilakukan siswa.

Pengelolaan pembelajaran vokasional bagi tunagrahita ini tidak mudah mengingat potensi tunagrahita yang bervariasi dan bersifat individual. Di sisi lain kondisi tunagrahita yang masih dalam taraf belajar kemampuan vokasional, tentu belum dapat menghasilkan kualitas hasil produksi yang memenuhi persyaratan pasar. Kondisi lebih khusus pada ABK dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk.

Namun ABK tipe tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan ia serius saat bekerja. Tunagrahita ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan. Penyelesaian pekerjaan sudah menerapkan teknologi sederhana. Hasil pekerjaan siswa kemudian disetorkan ke warung di sekitar sekolah. Pembelajaran keterampilan dilakukan terintegrasi dengan

pembelajaran akademik. Khusus ABK dengan kecerdasan mental hendak ditekankan pada akademik fungsional. Artinya bahan ajar terbatas berbagai konsep yang terkait dengan bahan atau alat dalam pembelajaran keterampilan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih objektif tentang penyelenggaraan kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi Anak Tunagrahita. Adapun fokus dari penelitian ini adalah “Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Tata Boga bagi Anak Tunagrahita di SLB N 02 Padang”.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang berbahasa untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada pada lapangan berhubungan dengan Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) bagi Tunagrahita di SLBN 02 Padang. Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:65) mengatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ”apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Selanjutnya Fathoni (2006:89), mengungkapkan penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah semua pihak terkait dalam Profil penyelenggaraan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi tunagrahita di SLBN 02 Padang yang meliputi : Kepala Sekolah, siswa tunagrahita, kepala bengkel keterampilan yang berada di SLBN 02 Padang.

Sumber data penelitian ini posisi narasumber sangatlah penting, bukan hanya sekedar memberikan respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Pengumpulan data ini peneliti langsung mengamati ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Teknik-teknik yang peneliti gunakan adalah Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat

ditafsirkan, karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah gambaran dengan kata-kata. Arikunto (1993:311) mengemukakan terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di SLBN 02 Padang, khususnya pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) di ruang tata boga. Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan didukung dokumentasi foto dan rekaman suara terhadap penyelenggaraan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak tunagrahita di SLBN 02 Padang. Anak tunagrahita dalam penyelenggaraan keterampilan di tata boga yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki inisial SF, NL, dan WT merupakan siswa tunagrahita tingkat lanjut yang masuk kedalam bengkel tata boga. Sedangkan sumber informasi terdekat diperoleh dari Kepala Sekolah, Kepala Bengkel Keterampilan. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan responden, data yang diperoleh melalui observasi berbentuk catatan lapangan selanjutnya disingkat CL. Melalui wawancara berbentuk catatan wawancara selanjutnya disingkat dengan CW, dan didukung dokumentasi foto dan rekaman suara, dideskripsikan berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam fokus penelitian tentang profil penyelenggaraan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak tunagrahita di SLBN 02 Padang.

Dalam pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), diruang keterampilan tata boga siswa tunagrahita yang masuk ke dalam bengkel tata boga. Model pembelajarannya tidak disesuaikan dengan kurikulum yang tetap, dan kurikulum untuk kegiatan ini juga tidak ditetapkan dalam pemberian materi saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran di ruang bengkel keterampilan tata boga, disesuaikan saja dengan tingkat kemampuan anak. Tidak memakai kurikulum tertentu, disesuaikan dengan kemampuan anak berdasarkan hasil asesmen dan identifikasi terhadap siswa kita yang masuk kedalam bengkel. Dalam pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), di tata boga siswa yang dimasukkan kedalam tata boga ada tingkatannya, tingkatan tersebut di bagi dua tingkatan dasar dan tingkat lanjut. Tingkat dasar diruangan tata boga, hanya untuk melihat-lihat kegiatan di

ruangan tata boga, dan tingkat lanjut sudah praktek dan bisa memproduksi. Dan untuk siswa tunagrahita tingkat lanjut, sudah banyak yang mereka produksi seperti kerupuk bumbu, dadar gulung, bronis, kue sus produk tersebut sudah dipasarkan. Untuk kegiatan sehari-hari mereka membuat seperti nasi goreng, skotel kukus tahu, donat, bakwan, dan goreng tempe.

Untuk menentukan bagaimana pembagian kelas tersebut, kepala bengkel keterampilan bekerjasama dengan guru-guru dan kepala sekolah, untuk mengasesmen dan mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa kita tersebut, agar mereka di dalam bengkel keterampilan tidak mengalami kesulitan, dari hasil asesmen dan hasil identifikasi tersebut kepala bengkel keterampilan bisa menentukan tingkatan kelas siswa kita tersebut diruangan bengkel keterampilan tata boga. Siswa tersebut mau masuk ke tingkat dasar atau bisa di golongkan ke tingkat lanjut.

Bahkan dalam pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) di tata boga, kepala bengkel keterampilan membuat program untuk kegiatan di bengkel, tetapi program yang dibuatkan berdasarkan tingkat kemampuan siswa atau disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, agar siswa tidak kesulitan dalam proses pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*).

Untuk kegiatan pembelajaran keterampilan di tata boga, guru banyak sekali berperan dalam kegiatan ini. Guru instruktur untuk di bengkel keterampilan tata boga basik mereka dari keterampilan, kalau di tata boga basik instruktur dari pendidikan tata boga. Di tata boga juga ada guru pendamping, guru pendamping basiknya dari PLB yaitu guru kelas siswa itu sendiri. Untuk kegiatan pembelajaran di bengkel tata boga, guru kelas hanya mendampingi siswa saja. Guru kelas tidak ada membuat program khusus untuk kegiatan di bengkel tata boga, guru kelas hanya mendampingi siswa. Yang membuat program untuk siswa adalah instruktur boga untuk kegiatan siswa di tata boga. Program dibuatkan untuk siswa tingkat dasar dan siswa tingkat lanjut, jadi program untuk setiap tingkatan anak dipisahkan dan dibedakan berdasarkan tingkatannya. Dalam kegiatan pembelajaran di tata boga guru tidak ikut membuat program untuk kegiatan di bengkel tata boga, tetapi guru lah yang memberitahukan kepada instruktur bagaimana kemampuan anak. Dengan diberitahukan tersebut, instruktur dapat melihat dengan cara observasi bagaimana kemampuan anak tersebut,

dari hasil observasi instruktur tadi. Instruktur bekerja sama dengan guru kelas untuk membuat program sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Dalam penyelenggaraan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) di tata boga apalagi untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kelainan tunagrahita, tentu ada kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam tingkat kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar tentu ada, apalagi untuk siswa tunagrahita terkadang apa yang diberikan hari ini belum tentu mereka cepat mengingat pada hari esoknya. Dalam menghadapi siswa tunagrahita saat proses belajar mengajar, di tata boga kita sebagai seorang guru dan pendidik harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi siswa yang kita hadapi. Jadi dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam proses belajar mengajar di tata boga, sebagai guru harus kreatif, sabar dan ikhlas dalam menghadapi siswa saat proses belajar mengajar. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tadi, guru harus lebih banyak mendekati diri kepada siswa. Guru harus lebih banyak sabar dalam menghadapi siswa saat proses belajar mengajar. Guru juga harus memberikan semangat untuk siswa agar mereka lebih giat lagi dalam PBM, sehingga dengan motivasi yang diberikan oleh guru siswa dapat menghilangkan rasa kesulitan yang mereka hadapi saat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terlalu banyak mendapatkan kendala-kendala. Karena sebelumnya kita sudah melakukan asesmen dan identifikasi terhadap siswa kita. Jadi dalam PBM guru harus lebih banyak kreatif dan pendekatan diri terhadap siswa. Untuk kegiatan proses belajar mengajar dalam keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) di tata boga, tidak ada kendala dalam pembiayaan. Karena apapun yang dibuat di boga, hasil penjualan dan pemasaran modal awal tetap dikeluarkan dulu lalu baru dihitung untungnnya. Jadi ada bahan yang ingin ditambah lagi, bisa juga dibeli dengan untung penjualan tadi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Bagi anak tunagrahita di SLBN 02 Padang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab penelitian bahwa: Keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting dan berharga untuk mereka dapatkan dalam dunia pendidikan.

Program pendidikan keterampilan ini merupakan bagian dari pembekalan kecakapan

hidup (*life skill*) bagi mereka. Dengan bekal ini diharapkan mereka kelak dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain. Pembekalan keterampilan ini menitik beratkan pada berbagai keterampilan untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan. Dengan belajar berbagai keterampilan diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pengalaman perseptual, pengalaman apresiatif, dan pengalaman kreatif. Berbagai keterampilan yang diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus di bengkel keterampilan tata boga diharapkan dapat menjadi bekal agar mereka kelak dapat produktif secara ekonomi. Untuk keberhasilan program ini tentu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti keluarga (orang tua), guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kegiatan pembelajaran di ruang bengkel keterampilan tata boga dalam penyelenggaraan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), semua kegiatan yang dilakukan di tata boga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita. Model Pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di tata boga siswa dibagi berdasarkan tingkatan, tingkat dasar dan tingkat lanjut. Kegiatan di bengkel keterampilan tata boga, tidak memakai kurikulum tertentu. Di sini pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, kemampuan siswa dilihat dari hasil asesmen dan hasil identifikasi yang dilakukan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar program diatur oleh kepala bengkel keterampilan, bertujuan walaupun tidak memakai kurikulum tertentu tetapi program tetap dibuatkan untuk kegiatan yang sesuai dengan karakter siswa. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan bakat dan minat anak, karena jika tidak disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Siswa pasti akan merasa tidak betah untuk masuk kedalam pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Minat dan bakat siswa juga dilihat dari hasil asesmen dan identifikasi yang dilakukan oleh guru tadi.

Kegiatan pembelajaran di ruang bengkel keterampilan tata boga, setiap harinya ada sekitar 3 jam. Siswa masuk ke bengkel dari jam 10.30 s/d 12.30 wib. Kegiatan ini tidak disamakan dengan jadwal pelajaran akademik, jadi siswa dari jam 08.00 s/d 10.00 wib masuk ke kelas untuk mendapatkan pembelajaran akademik. Saat proses pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa tunagrahita, juga menggunakan metode latihan, metode demonstrasi dan metode praktek langsung.

Dalam kegiatan pembelajaran di tata boga, guru sangat berperan penting dalam kegiatan. Guru ikut mendampingi siswa dan ikut serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Tetapi dalam kegiatan ini, guru tidak ikut membuat program khusus untuk kegiatan di bengkel keterampilan tata boga. Guru memberitahukan kepada instruktur, bagaimana kemampuan siswa. Setelah diberitahu oleh guru, instruktur bisa melihat siswa dengan cara observasi untuk membuat program sesuai dengan kemampuan anak. Membuat program ditambah dengan melihat hasil asesmen dan identifikasi yang telah dilakukan oleh guru tadi.

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) di ruang keterampilan tata boga, dalam pendanaan tidak ditemukan kendala yang dihadapi. Dalam proses belajar mengajar juga tidak ditemukan kendala yang dihadapi, karena program yang dibuat telah disesuaikan dengan kemampuan siswa dan bakat minat siswa. Seperti kita ketahui siswa tunagrahita mempunyai batas kemampuan yang dimiliki tetapi jika mereka diberikan latihan-latihan saat proses belajar mengajar maka mereka akan mampu untuk memperoleh suatu ilmu yang akan menjadi bekal dalam penunjang kehidupan mereka akan datang. Hal ini sependapat dengan Soemantri (2006:86-87) menyatakan bahwa anak tuna grahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil penyelenggaraan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Padang berjalan dengan baik. Ini dibuktikan dengan adanya hasil produk yang dihasilkan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di tataboga model pembelajarannya siswa dibagi berdasarkan tingkatan, tingkat dasar dan tingkat lanjut. Kegiatan di bengkel keterampilan tata boga, tidak memakai kurikulum tertentu. Dalam kegiatan ini guru juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, untuk mendampingi siswa saat dalam ruang pembelajaran. Saat proses pembelajaran tidak ditemukan kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Saran

Setelah memperhatikan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu:

(a)Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini, (b)Bagi guru, agar dapat lebih mendampingi siswa saat melaksanakan proses pembelajaran, (c)Bagi sekolah, agar dapat mendukung kemampuan anak dalam proses belajar agar anak lebih semangat lagi, (d)Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat memperhatikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak berkebutuhan khusus berikutnya.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rinaka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama